BAB VI

PEMBAHASAN

6.1 Analisis Univariat

6.1.1 Karakteristik Sampel

Pemilihan sampel dalam penelitian ini sedapat mungkin adalah sama, baik pada kelompok intervensi maupun kontrol rata-rata usia 13 tahun sampai 15 tahun. Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh perimbangan yang matang. Apabila keputusan yang di ambil dalam menghadapi topik tidak tepat, mereka akan jatuh ke dalam perilaku beresiko dan mungkin harus menanggung akibat jangka pendek dan jangka panjang dalam berbagai masalah kesehatan fisik dan psikososial [29].

Pemilihan jenis kelamin perempuan dikarenakan perempuan cenderung lebih memperhatikan bentuk tubuhnya dibanding laki-laki, sejalan dengan teori Chase bahwa wanita cenderung untuk menurunkan berat badan disebabkan oleh iklan yang ditayangkan diberbagai media yang menstandarkan bahwa wanita kurus, berkulit putih dan berambut panjang adalah idola dan disukai lawan jenis [54]. Kriteria status gizi yang diambil baik pada kelompok kontrol dan intervensi yaitu siswi yang memiliki status gizi normal.

6.1.2 Gambaran Pengetahun Gizi Siswi Pada Kedua Kelompok Sebelum Dan Setelah Diberikan Penyuluhan

Pengetahuan diukur sebanyak 4 kali yaitu sebelum penyuluhan, setelah penyuluhan pertama, setelah penyuluhan kedua, dan setelah penyuluhan ketiga. Berdasarkan tabel 5.2 diketahui skor rata-rata

pengetahuan sebelum penyuluhan tidak jauh berbeda yaitu kelompok kontrol 66,73 dan intervensi 70,24. Selian itu berdasarkan tabel 5.14 diketahui tidak ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum penyuluhan pada kedua kelompok (p>0,05) dengan nilai media pada kelompok intervensi sebesar 70 dan kotrol 65. Hal ini menunjukan bahwa pengetahuan terkait gizi seimbang sebelum di berikan penyuluhan baik pada kelompok intervensi maupun kontrol sama.

Setelah dilaksanakan post test pertama, berdasarkan tabel 5.3 diketahui skor rata-rata pengetahuan setelah diberikan penyuluhan pertama tidak jauh berbeda yaitu kelompok kontrol 66,73 dan intervensi 70,24. Selian itu berdasarkan tabel 5.15 diketahui tidak ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan setelah penyuluhan pertama pada kedua kelompok (p>0,05) dengan nilai media pada kelompok intervensi sebesar 75 dan kotrol 70. Hal ini menunjukan bahwa pengetahuan terkait gizi seimbang setelah di berikan penyuluhan pertama baik pada kelompok intervensi maupun kontrol sama. Hal ini bisa disebabkan oleh kendala jaringan dan sinyal pada tempat tinggal masing-masing siswi, jadi kurang bisa memahami materi yang disampaikan.

Menurut hardiansyah pada tahun 2017, penyuluhan gizi dapat meningkatkan pengetahuan individu tentang praktik hidup sehat. Sebagian besar pengetahuan siswi cenderung meningkat setelah diberikan penyuluhan baik menggunakan media video maupun power point. Jumlah siswi mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan sebanyak 3 kali dengan materi yang sama mengalamai peningkatan pada kelompok intervensi yaitu 30 siswi (100%) dan kontrol 27 siswi (90%).

Pada penelitian ini, pengetahuan siswi yang terbentuk setelah diberikan penyuluhan telat mencapai tingkatan tahu (know). Sejalan dengan teori Bloom yang menyatakan bahwa tahu merupakan suatu tingkatan yang paling rendah dan merupakan prasyarat bagi tingkatan

selanjutnya. Siswa mampu telah mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan siswi tetap meningkat walaupun pengisian post test diberikan jangka waktu 3 hari setelah diberikan penyuluhan pada kelompok intervensi maupun kelompok.

Selain itu, siswi telah berada pada tingkatan pemahaman (comperehension). Sejalan dengan teori Bloom yang menyatakan bahwa pemahaman merupakan kemampuan untuk menjelaskan secara benar dan menginterpretasi materi. Siswi mampu menjelaskan materi dan memperluas arti dari materi yang disampaikan. Siswi mampu menjawab pertanyaan tentang jenis bahan makanan yang harus dikonsumsi dalam satu kali makan, menyebutkan 4 pilar gizi seimbang, menjelaskan pengertian gizi seimbang, serta memberikan contoh aktifitas fisik dan bekal sehat ke sekolah.

Menurut Notoadmodjo tahun 2010, pendidikan gizi bertujuan untuk mendorong perubahan perilaku yang berhubungan dengan makanan dan gizi [16]. Edukasi kesehatan pada akhirnya bukan sekedar meningkatkan pengetahuan masyarakat, namun diharapkan dapat mencapai perilaku kesehatan *(health behaviour)* yang didasari oleh pengetahuan yang baik dan benar.

6.1.3 Gambaran Persepsi *Body Image* Siswi Pada Kedua Kelompok Sebelum Dan Setelah Diberikan Penyuluhan.

Persepsi *body image* diukur sebanyak 4 kali yaitu sebelum penyuluhan, setelah penyuluhan pertama, setelah penyuluhan kedua, dan setelah penyuluhan ketiga. Berdasarkan tabel 5.5 diketahui skor rata-rata persepsi *body image* sebelum penyuluhan tidak jauh berbeda yaitu kelompok kontrol 54,42 dan intervensi 45,28. Selian itu berdasarkan tabel 5.14 diketahui tidak ada perbedaan yang signifikan antara persepsi *body image* sebelum penyuluhan pada kedua kelompok ($p>0,05$) dengan nilai media pada kelompok intervensi sebesar 36 dan kontrol 38,5. Hal ini

menunjukan bahwa persepsi *body image* sebelum di berikan penyuluhan baik pada kelompok intervensi maupun kontrol sama.

Setelah dilaksanakan post test pertama, berdasarkan tabel 5.6 diketahui skor rata-rata persepsi *body imagei* setelah diberikan penyuluhan pertama tidak jauh berbeda yaitu kelompok kontrol 64,12 dan intervensi 63,72. Selian itu berdasarkan tabel 5.16 diketahui tidak ada perbedaan yang signifikan antara persepsi *body image* setelah penyuluhan pertama pada kedua kelompok (p>0,05) dengan nilai media pada kelompok intervensi sebesar 67 dan kontrol 48,5. Hal ini menunjukan bahwa pengetahuan terkait gizi seimbang setelah di berikan penyuluhan pertama baik pada kelompok intervensi maupun kontrol sama. Hal ini bisa disebabkan oleh kendala jaringan dan sinyal pada tempat tinggal masing-masing siswi, jadi kurang bisa memahami materi yang disampaikan.

Dilihat dari data yang sudah disajikan, terlihat persepsi tubuh negatif hampir sebagian besar terjadi sebelum diberikan penyuluhan. Dengan demikian sebagiam besar sampel pada kelompok intervensi maupun kontrol merasa tidak puas terhadap bentuk tubuhnya saat ini. Menurut Wilet dalam Dewi pada tahun 2010, masalah persepsi tubuh banyak terjadi terutama pada masa remaja, remaja merupakan suatu periode dimana terjadi perubahan yang cepat pada tubuh. Perubahan yang terjadi secara alami dapat membuat remaja merasa tidak puas terhadap bentuk tubuhnya.

Jika dilihat dari penerimaan sampel terhadap bentuk tubuhnya, sebgian besar memiliki *body image* negatif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nurmala, dkk pada tahun 2013 menunjukan bahwa sebanyak 12 orang dengan kelebihan berat badan memiliki persepsi *body image* negatif dan 12 orang dengan status gizi normal memiliki persepsi body image negatif sehingga dari persepsi *body image* yang negatif ini akan mempengaruhi asupan makan pada remaja dan akan berdampak pada

status gizi, dengan hasil analisi menunjukan bahwa *body image* berhubungan dengn status gizi (p<0,05) [9].

6.2 Analisis Bivariat

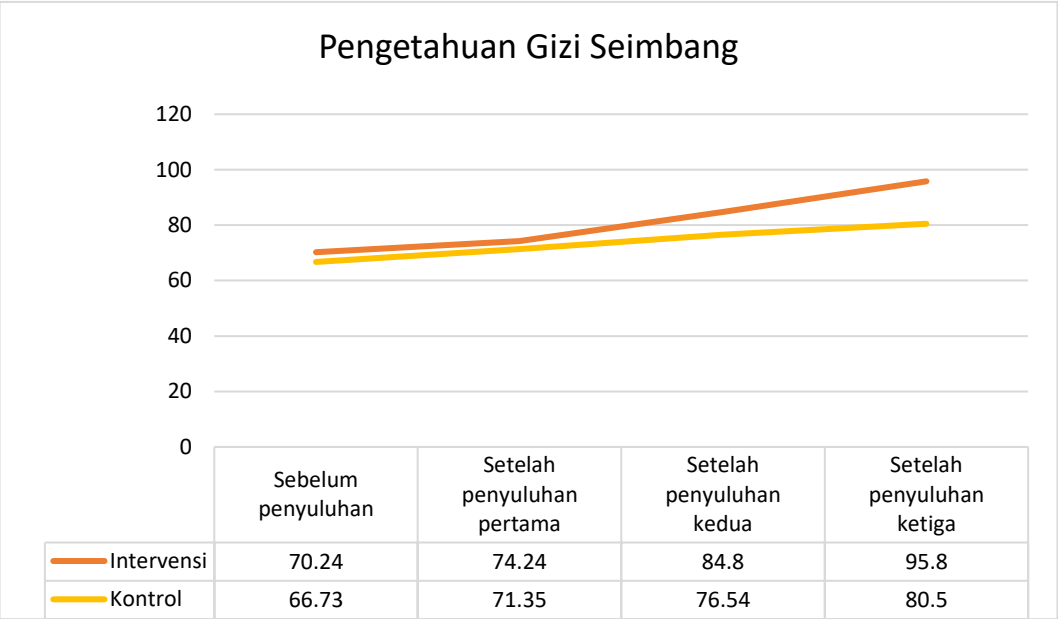

6.2.1 Pengaruh Edukasi Gizi Seimbang Terhadap Pengetahuan Siswi Pada Kedua Kelompok.

GAMBAR 6.1

PENINGKATAN PENGETAHUAN GIZI PADA KEDUA KELOMPOK

Media animasi maupun *power point* terbukti dapat mempengaruhi pengetahuan siswi. Terdapat perbedaan pengetahuan yang berkmakna sebelum dan setelah diberikan penyuluhan menggunakan media animasi (p<0,001) dan *power point* (p<0,001). Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan gizi seimbang menggunakan media animasi maupun *power point* terhadap peningkatan pengetahuan siswi.

Berdasarkan gambar 6.1 diketahui peningkatan skor median pengetahuan dari sebelum penyuluhan sebesar 70,24, setelah

penyuluhan pertama 74,24, kedua 84,8, dan ketiga 95,8. Ini menunjukan bahwa adanya peningkatan pengetahuan siswi setelah diberikan edukasi menggunakan media animasi. Media animasi dapat meningkatkan skor median pengetahuan siswi sebanyak 25 point. Sejalan dengan penelitian Yusuf, dkk (2015) yang dilakukan di SMK Kesatrian Solo Tentang Bahaya Meroko menjunjukan bahwa pengetahuan siswi mengalami peningkatan setelah mendapat pendidikan kesehatan menggunakan video animasi ($p<0,05$). Penelitian ini didukung oleh penelitian Masitah (2017) yang menunjukan adanya peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan gizi dengan menggunakan media animasi ($P<0,001$). Media animasi adalah salah satu media audio visual yang terbukti dapat mempengaruhi pengetahuan remaja.

Pernyataan yang sama oleh Balazinski & Przybylo (2005) pada Journal of Manufacturing Systems dalam penelitiannya yang berjudul Teaching Manufacturing Pro-cesses Using Computer Animation, menyebutkan bahwa penggunaan media animasi dalam pembelajaran dapat mengurangi waktu proses pembelajaran serta hasil tes meningkat sebesar 15% [20]. Ditambahkan pula oleh Aksoy (2012) dalam jurnal Scientific Research yang berjudul The Effects of Animation Technique on the 7th Grade Science and Technology Course menyatakan bahwa, metode animasi lebih efektif daripada metode pengajaran secara tradisional dalam menaikkan hasil belajar siswa [21].

Sementara itu, Mayer & Moreno (2002) pada Edu-cational Psychology Review yang berjudul Animation as an Aid to Multimedia Learning mengemukakan bahwa animasi dapat menaikan pemahaman siswa ketika digunakan secara konsisten sesuai teori kognitif pada pembelajaran multimedia [22]. Pendapat tersebut memperkuat asumsi bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan media khususnya media animasi dapat memberikan kemudahan pemahaman siswa,

sehingga mampu meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa.

6.2.2 Pengaruh Edukasi *Body Image* Terhadap Persepsi *Body Image* Siswi Pada Kedua Kelompok

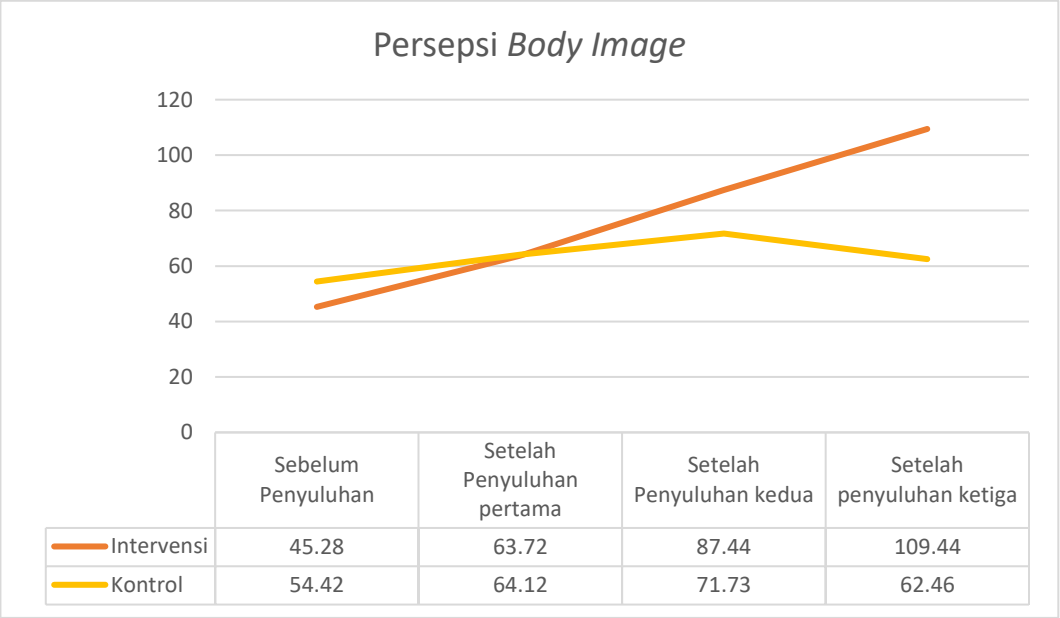

GAMBAR 6.2

PENINGKATAN PERSEPSI *BODY IMAGE* PADA KEDUA KELOMPOK

Media animasi maupun *power point* terbukti dapat mempengaruhi persepsi *body image* siswi. Terdapat perbedaan persepsi *body image* yang berkmakna sebelum dan setelah diberikan penyuluhan menggunakan media animasi (p<0,001) dan *power point* (p<0,001). Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan gizi seimbang menggunakan media animasi maupun *power point* terhadap peningkatan persepsi *body image* siswi.

Berdasarkan gambar 6.2 diketahui peningkatan skor median persepsi *body image* dari sebelum penyuluhan sebesar 45,28, setelah penyuluhan pertama 63,72, kedua 87,44, dan ketiga 109,44. Ini

menunjukan bahwa adanya peningkatan persepsi *body image* siswi setelah diberikan edukasi menggunakan media animasi. Media animasi dapat meningkatkan skor median pengetahuan siswi sebanyak 64 point. Sejalan dengan, penelitian Masitahravi pada tahun 2017 menunjukan hasil sebagian besar persepsi body image sebelum intervensi pada kelompok pendidikan gizi dengan video animasi adalah negatif yaitu 59.5% sedangkan pada kelompok kontrol positif sebanyak 52.4%. Setelah dilakukan intervensi terjadi perubahan yaitu sebagian besar subjek penelitian memiliki persepsi body image positif sebesar 71.4% pada kelompok pendidikan gizi dengan video animasi sedangkan pada kelompok kontrol tidak mengalami perubahan. Hal ini menunjukan bahwa ada pengaruh pendidikan gizi dengan video animasi terhadap persepsi *body image* [52].

Persepsi tubuh negatif terlihat dari hampir sebagian besar sampel sebelum perlakuan memiliki harapan yang tidak sesuai dengan tubuhnya saat ini. Dengan demikian sebagian besar sampel pada kelompok intervensi maupun kontrol merasa tidak puas terhadap bentuk tubuhnya saat ini. Menurut Wilet dalam Dewi (2010), masalah persepsi tubuh banyak terjadi pada masa remaja, remaja merupakan suatu periode dimana terjadi perubahan yang cepat pada tubuh. Perubahan yang terjadi secara alami dapat membuat remaja merasa tidak puas terhadap bentuk tubuhnya [55].

Keinginan melakukan perubahan bentuk tubuh pada usia remaja sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Almatsier pada tahun 2009 remaja mungkin menginginkan bagian tubuh tertentu lebih besar dan bagian tertentu lebih kecil, atau mungkin ingin tumbuh lebih cepat atau lebih lambat. Perasaan ini dapat menyebabkan mereka mencoba mengubah tubuh dengan memanipulasi diet [32]. Remaja yang belum mempunyai gambaran tentang tubuh dewasanya mungkin membatasi

asupan makananya sebagai akibat dari berat badan yang bertambah. Akibat pembatasan mkanan tersebut yang akan menyebabkan status gizi kurang. Status gizi kurang terjadi karena tidak cukup makanan sehingga konsumsi energi dan protein kurang dalam jangka waktu tertentu, apabila tidak cepat ditanggulangi akan menimbulkan masalah seperti rendahnya partisipasi sekolah dan rendahnya tingkat pendidikan apabila hal ini terus berlanjut dan disertai gizi buruk dapat menjadi faktor penghambat dalam pembangunan nasional. Salah satu cara untuk menanggulangi hal tersebut dilaksanakannya penyuluhuan atau edukasi dini tentang *body image* yang dikemas secara menarik dan mudah dipahami untuk usia remaja akan membantu untuk mengurangi terjadinya *persepsi body image* yang negatif [37].

Penggunaan animasi dapat meningkatkan daya tarik, serta motivasi subjek penelitian dalam mengikuti proses pendidikan gizi yang diberikan. Media video animasi dapat meningkatkan perhatian, konsentrasi, imajinasi dan pemahaman subjek penelitian terhadap materi yang disampaikan. Hal ini kemudian membuat mereka mulai belajar menerapkan pesan dalam materi tersebut dalam kehidupan sehari-harinya yang dapat membentuk persepsi positif terhadap body image.